



Pengembangan Bahan Ajar Pendidikan Pancasila Berbasis Kearifan Lokal Pada Penguatan Pendidikan Karakter Siswa Kls VI SDN 106156 Klumpang

Dwi Anisa Putri^{1*}, Tumiyem², Ronald Mahmud³

^{1,2,3}Sekolah Tinggi Keguruan Ilmu Pendidikan Amal Bakti, Indonesia

Corresponding E-mail: anisaprd@gmail.com

Article Info

Article history:

Received September 10, 2025

Revised September 18, 2025

Accepted September 26, 2025

Keywords:

Teaching materials, Pancasila Education, Local Wisdom, Character Education, ADDIE Model.

ABSTRACT

Teaching materials are important in the learning process because they serve as a guide for teachers and students to achieve learning objectives. Teaching materials that are appropriate for students' needs can help improve understanding while also instilling character values. This research aims to develop Pancasila Education teaching materials based on local wisdom in order to strengthen the character education of 6th-grade students at SDN 106156 Klumpang. The type of research used is Research and Development with the ADDIE development model, which consists of the analysis, design, development, implementation, and evaluation stages. The developed product is teaching material for Chapter 5, covering the topic of Maintaining Cultural and Religious Diversity, specifically the subtopic of The Beauty of Diversity. The research results indicate that the developed teaching materials meet the criteria of feasibility based on validation by content experts, design experts, and language experts. Content expert validation includes content, presentation, and language feasibility, with a very feasible category. Design expert validation covers aspects of font size, cover design, layout, and content typography, which also fall into the very feasible category. Language expert validation shows aspects of conformity with EYD rules, language accuracy, and the use of communicative language for elementary school students, with a feasible category. The teacher's response to the teaching materials in terms of content, presentation, language, and utilization indicates a very suitable category. Thus, this Pancasila Education teaching material based on local wisdom is declared suitable for use in strengthening students' character education.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Article Info

Article history:

Received September 10, 2025

Revised September 18, 2025

Accepted September 26, 2025

Keywords:

Bahan Ajar, Pendidikan Pancasila, Kearifan Lokal, Pendidikan Karakter, Model ADDIE

ABSTRAK

Bahan ajar merupakan hal yang penting dalam proses pembelajaran karena berfungsi sebagai pedoman guru dan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik dapat membantu meningkatkan pemahaman sekaligus menanamkan nilai karakter. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan bahan ajar Pendidikan Pancasila berbasis kearifan lokal dalam rangka memperkuat pendidikan karakter siswa kelas VI SDN 106156 Klumpang. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian pengembangan (Research and Development) dengan model pengembangan ADDIE yang terdiri dari tahap analisis, desain, pengembangan, implementasi, dan evaluasi. Produk yang dikembangkan berupa bahan ajar pada Bab 5 materi Menjaga Keberagaman Budaya dan Agama sub materi Indahnya Keberagaman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahan ajar yang



dikembangkan memenuhi kriteria kelayakan berdasarkan validasi ahli materi, ahli desain, dan ahli bahasa. Validasi ahli materi meliputi kelayakan isi, penyajian, dan bahasa dengan kategori sangat layak. Validasi ahli desain mencakup aspek ukuran font, desain sampul, tata letak, serta tipografi isi konten yang juga masuk kategori sangat layak. Validasi ahli bahasa menunjukkan aspek kesesuaian dengan kaidah EYD, ketepatan bahasa, serta penggunaan bahasa komunikatif bagi siswa SD dengan kategori layak. Respon guru terhadap bahan ajar pada aspek materi, penyajian, bahasa, dan pemanfaatan menunjukkan kategori sangat layak. Dengan demikian, bahan ajar Pendidikan Pancasila berbasis kearifan lokal ini dinyatakan layak digunakan untuk memperkuat pendidikan karakter siswa.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Corresponding Author:

Dwi Anisa Putri
Sekolah Tinggi Keguruan Ilmu Pendidikan Amal Bakti
E-mail: anisaprd@gmail.com

Pendahuluan

Pendidikan merupakan suatu proses pendewasaan intelektual, emosi dan sikap. Proses pendewasaan ini berlangsung dalam tiga lingkungan yaitu: lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat dan lingkungan sekolah. Sekolah dasar adalah pondasi awal bagi anak-anak Indonesia untuk membentuk karakter serta budi pekerti yang baik justru tidak lepas dari tingkat kesadaran lingkungan hidup yang menurun. Pendidikan merupakan salah satu upaya dalam meningkatkan ilmu pengetahuan agar dapat tercapainya cita-cita bangsa di masa yang akan datang. Pendidikan ini juga memiliki tujuan untuk dapat mensejahterakan seluruh masyarakat dari berbagai kalangan.

Usaha pemerintah dalam hal ini sesuai (Permendiknas, 2018) Nomor 20 tahun 2018 tentang penguatan pendidikan karakter pada Satuan Pendidikan Formal pasal 2 Pendidikan karakter meliputi nilai-nilai agama, kejujuran, toleransi, disiplin, kerja keras, kreativitas, kemandirian,

demokrasi, semangat belajar, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikasi, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan. Melindungi masyarakat dan tanggung jawab sebagai perwujudan dari 5 (lima) nilai kunci yang saling terkait, yaitu menghormati agama, nasionalisme, kemandirian, gotong royong dan integritas yang terintegrasi dalam program. Upaya pemerintah mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam kurikulum belum bisa dilihat ketercapaiannya dalam pembelajaran. Ketidakharmonisan pada kehidupan bermasyarakat kerap ditemukan dengan adanya tindakan penyimpangan keteladanan dipertontonkan. Dengan semakin banyaknya kasus perampasan budi pekerti dan karakter anak bangsa, maka perlu ditumbuhkan kesadaran tidak hanya di kalangan pendidik dan pemerintah, tetapi juga kesadaran masyarakat Indonesia untuk menegakkan akhlak dan budi pekerti yang baik bagi bangsa Indonesia anak-anak (Sutrisno, et al, 2020).



Terdapat variabel yang menjadikan rendahnya kualitas ilmu pengetahuan di negara kita. Diantaranya adalah pengalaman pendidikan yang berjalan dianggap belum baik seperti bahan ajar, media, metode dan model pembelajaran yang diterapkan masih belum menarik. Apalagi bahan ajar yang digunakan hanya buku-buku pelajaran yang berisi materi dan tidak berbasis media. Pembelajaran di sekolah dasar adalah suatu aktifitas interaksi peserta didik bersama guru.

Saat ini satuan pendidikan menggunakan kurikulum terbaru yaitu kurikulum merdeka. Pada kurikulum ini guru memiliki kebebasan untuk menggunakan perangkat ajar yang dilihat melalui karakteristik siswanya (Kemdikbud, 2022). Pada kurikulum ini ada sebuah program baru yaitu P5, P5 merupakan sebuah program yang akan menumbuhkan jiwa kreasi untuk meningkatkan kemampuan individu dan memperkuat karakter dalam perkembangan anak (Sari et al., 2023). Program P5 ini dilakukan untuk melatih siswa untuk mengenali masalah nyata dilingkungan sekitarnya, pembelajaran P5 ini memiliki alokasi waktu tersendiri agar tujuan projek yang akan dilaksanakan berjalan dengan baik (Kemdikbud, 2022).

Pentingnya pendidikan karakter dalam perkembangan psikologis peserta didik karena pendidikan karakter tidak hanya mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah. Selanjutnya pendidikan karakter dimaknai sebagai upaya menanamkan kebiasaan yang baik (agar siswa dapat bertindak dan bertindak berdasarkan nilai-nilai yang telah menjadi kepribadiannya. Nilai-nilai tersebut dikembangkan dalam diri setiap siswa) dan perlu dikembangkan. Budaya sekolah (Sutrisno, et al, 2020). Pendidikan karakter berasal dari beberapa hal. Pendidikan karakter di sekolah adalah semua yang dapat dilakukan pendidik untuk mempengaruhi kepribadian siswanya. Ini termasuk banyak tentang

contoh pendidik. Baik itu perilaku, bahasa, toleransi, kejujuran, dan hal-hal lain yang berhubungan dengan karakter. Lingkungan sekolah sebagai lembaga penopang pertumbuhan pribadi siswa dapat melibatkan seluruh warga sekolah (Romadhan & Setyowati, 2019).

Penguatan Pendidikan Karakter mendorong sistem Pendidikan nasional untuk lebih menekankan pada aspek berpikir (literasi), perasaan (estetika), hati (etika dan spiritualitas), serta olahraga (kinestetik) dibandingkan dengan aspek lainnya. Literasi budaya dan kewargaan dapat dimanfaatkan untuk menjaga agar karakteristik budaya bangsa tetap terjaga meskipun terdapat banyak pengaruh budaya luar. Kepribadian siswa dapat terbentuk secara signifikan melalui pengintegrasian berbagai nilai budaya ke dalam proses pembelajaran. Penguatan pendidikan karakter yang dilaksanakan di lingkungan sekolah yang berbasis kelas dapat dilakukan dengan mengaitkan butir-butir karakter dengan setiap indikator pembelajaran (Abu et al., 2015; Andiarini et al., 2018). Selain itu pendidikan karakter harus diintegrasikan secara berkelanjutan terhadap semua kelas (StiffWilliams, 2010).

Terdapat dua ranah dalam mendesain pendidikan karakter berbasis kelas, yakni: (1) ranah instruksional, yang terkait secara langsung dengan proses belajar mengajar di dalam kelas, yang berupa proses pembelajaran bersama, dengan materi sesuai kurikulum yang diajarkan; & (2) ranah non instruksional, yang merupakan proses di luar dinamika belajar mengajar di dalam kelas, akan tetapi berfungsi penting untuk membantu terlaksananya kegiatan belajar mengajar di dalam kelas (Koesoema, 2011). Dimensi gerakan PPK berbasis kelas dapat dilakukan dengan menggunakan bahan ajar yang di dalamnya berisi muatan-muatan nilainilai karakter positif. Pembelajaran PPKn memungkinkan



melakukan penekanan pembentukan karakter secara luas dan komprehensif, sehingga diperlukan bahan ajar yang mendukung gerakan PPK. Bahan ajar merupakan seperangkat bahan kajian yang secara sistematis disusun untuk digunakan dalam pembelajaran (Sianipar et al., 2017). Buku teks PPKn yang beredar saat ini banyak yang hanya berupaya mengajarkan konsep-konsep, tanpa mengarus utamakan untuk membentuk perilaku peserta didik (Somantri, 2001).

Menurut Ditjen Dikti (2016) makna pembelajaran pendidikan Pancasila merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar mahasiswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki pengetahuan, kepribadian, dan keahlian, sesuai dengan program studinya masingmasing. Nilai-nilai Pancasila mengajarkan kepada setiap warga negara untuk dapat bersikap dan berbuat kebaikan, meningkatkan moralitas bangsa dan membentuk manusia Indonesia yang cerdas, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, berakhhlak mulia, beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila.

Hal ini sejalan dengan temuan dari Nurdin & Sari (2022) yang menyatakan bahwa kurangnya inovasi dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila berkontribusi pada rendahnya tingkat pemahaman siswa terhadap nilai-nilai Pancasila, yang seharusnya menjadi bagian integral dalam pengembangan karakter. Sebagai tambahan, Supriyadi (2023) menekankan bahwa efektivitas Pendidikan Pancasila dapat meningkat secara signifikan melalui penggunaan media pembelajaran yang interaktif dan relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Saat ini, dengan berkembangnya merdeka belajar, pembelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan juga turut dikembangkan dari berbagai aspek.

Dengan tuntutan revolusi industri 4.0 dan pendidikan abad 21, PPKn semakin berupaya untuk membentuk kualitas karakter siswa sesuai dengan karakter kewarganegaraan dan harapan menjadi generasi emas 2045. Enam karakter/kompetensi dari Profil Pelajar Pancasila dirumuskan sebagai dimensi kunci yang saling berkaitan dan menguatkan, yaitu 1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhhlak mulia, 2) berkebhinekaan global, 3) bergotong-royong, 4) mandiri, 5) bernalar kritis, dan 6) kreatif.

Dengan tuntutan Abad ke-21 mengenai penguatan pendidikan karakter, literasi, dan pembelajaran berbasis keterampilan/kecakapan abad ke- 21 yang domain karakteristik pembelajarannya mengarah pada *High Order Thinking Skill (HOTS)*, 4C (*Creativity and Innovation, Critical Thinking and Problem Solving, Collaboration, Communication*), maka siswa akan semakin antusias untuk memupuk nilai-nilai luhur Pancasila yang ada di dalam dirinya sendiri.

Kearifan budaya lokal sebagai materi ajar pendamping dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah direncanakan. Dalam pembelajaran berbasis kearifan budaya lokal reog, pendidik dapat mengintegrasikannya secara alami dengan kurikulum standar maupun mengajarkan beriringan dengan kurikulum standar. Semua pendidik pada semua mata pelajaran apalagi pembelajaran yang sekarang adalah pembelajaran terpadu dari beberapa mata pelajaran (tematik) hendaknya menjadikan materi ajar yang dapat mempraktekkan pembentukan karakter ini dalam semua aktifitas di kelas maupun di luar kelas (Sutrisno, et al, 2020). Integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran dipandang dapat memfasilitasi proses pembelajaran menjadi lebih bermakna sesuai prinsip teori Konstruktivism yakni pembelajaran kontekstual untuk mengembangkan pemahaman siswa



secara mendalam dengan konstruk kognitif melalui pengalaman. Pembelajaran berbasis kearifan lokal mengkonstruksi dasar pengetahuan berdasarkan pengalaman kontekstual sehingga mudah dipahami dan dimengerti oleh siswa (Ilhami, 2019). Bahan ajar berbasis kearifan lokal juga mampu mengkonkritkan konsep - konsep yang bersifat abstrak menjadi lebih sederhana dan rasional (Novitasari, 2023).

Bahan ajar berbasis kearifan lokal merupakan suatu upaya menyiapkan generasi cerdas, tanggap sosial, dan nasionalis sehingga tidak mudah terbawa dampak negative globalisasi (Lestariningsih & Suardiman, 2017; Priatna, Putrama, & Divayana, 2017; Rulyansah & Sholihati, 2018). Maka tujuan dari penelitian dan pengembangan ini ialah untuk: 1) mengetahui karakteristik bahan ajar berbasis kearifan lokal di SD kelas VI, dan 2) mengetahui kelayakan, kepraktisan, dan kemenarikan dari bahan ajar berbasis kearifan lokal menurut validator ahli, guru, dan siswa. Penelitian dan pengembangan ini memiliki keterbatasan pada pengembangan bahan ajar berbasis kearifan lokal yang berfokus pada Pendidikan Pancasila untuk siswa SD kelas VI.

Hasil wawancara dengan guru di SDN 106156 Klumpang, mengungkapkan bahwa bahan ajar berbasis kearifan lokal masih terbatas. Bahan ajar yang tersedia umumnya tidak relevan dengan kearifan lokal setempat. Selain itu, menunjukkan bahwa ketersediaan bahan ajar untuk mendukung pembelajaran berbasis kearifan lokal juga kurang memadai. Oleh karena itu, ada kebutuhan untuk menyiapkan bahan ajar yang dapat mendukung literasi budaya dan kewargaan dalam pembelajaran berbasis kearifan lokal di Kecamatan Hamparan Perak Kabupaten Deli Serdang, Sumatera

Utara. Dari hasil pengamatan yang dilaksanakan di kelas VI SD Negeri 106156 Klumpang Kecamatan Hamparan Perak, ternyata terdapat banyak siswa yang belum mencapai nilai objektif kriteria ketuntasan minimum (KKM) dengan skor 65, hanya 30% siswa saja yang mencapai nilai KKM.

Tabel 1. Hasil Belajar Kognitif PKn Siswa Kelas V SDN 106156 Klumpang Kec. Hamparan Perak

Tahun Akademik	Semester	Jumlah Siswa	Nilai Tertinggi	Nilai Terendah	Rata-rata	KKM
2024/2025	Ganjil	27 siswa	72	60	62	65
2024/2025	Genap	27 siswa	74	60	64	65

(Sumber Data : Daftar Nilai Kelas V SD Negeri 106156 Klumpang Kec. H. Perak)

Tabel 2. Hasil Belajar Afektif PKn Siswa Kelas V SDN 106156 Klumpang Kec. Hamparan Perak

Tahun Akademik	Semester	Jumlah Siswa	Nilai Tertinggi	Nilai Terendah	Rata-rata	KKM
2024/2025	Ganjil	27 siswa	74	62	62	65
2024/2025	Genap	27 siswa	76	64	64	65

(Sumber Data : Daftar Nilai Kelas V SD Negeri 106156 Klumpang Kec. H. Perak)

Dari tabel 1. dan 2 hasil belajar kognitif dan afektif di atas diketahui bahwa nilai siswa masih tergolong rendah. Pada akhirnya, hasil belajar siswa kelas V belum tuntas dengan alasan nilai rerata masih di bawah KKM, yaitu 65. Hal ini cenderung terlihat bahwa suasana belajar di kelas V belum menggambarkan kerjasama yang befungsi antara guru dan siswa. Hal ini dikarenakan guru belum memanfaatkan teknologi melalui bahan ajar sehingga sehingga membuat pengalaman siswa kurang berkembang. Tampilan yang digunakan guru tidak berubah, guru hanya bergantung pada buku buku yang didistribusikan oleh



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sebagai buku guru dan buku-buku pelajaran dengan praktis dan tidak ada buku pendukung atau referensi lain yang signifikan untuk membantu pengalaman yang berkembang di dalam kelas.

Keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh tersedianya bahan ajar yang sesuai, tetapi juga oleh sejauh mana bahan ajar tersebut efektif dalam mencapai tujuan pendidikan, khususnya penguatan karakter siswa. Pada kenyataannya, masih banyak bahan ajar yang hanya menekankan aspek kognitif tanpa mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal yang dapat menumbuhkan sikap toleransi, menghargai keberagaman, dan membangun karakter siswa. Oleh karena itu, dalam penelitian ini tidak hanya dilakukan pengembangan bahan ajar Pendidikan Pancasila berbasis kearifan lokal, tetapi juga dikaji bagaimana keefektifan bahan ajar tersebut dalam memperkuat pendidikan karakter siswa kelas VI SDN 106156 Klumpang.

Penelitian ini berfokus pada bagaimana tujuan penguatan karakter melalui pembelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan dapat dikembangkan. Dengan kondisi dalam pembelajaran masih menggunakan bahan ajar seperti biasa (buku paket kurikulum 2013). Seperti diketahui, bahan ajar adalah seperangkat materi yang disusun secara sistematis baik tertulis maupun tidak sehingga tercipta lingkungan/suasana yang memungkinkan siswa untuk belajar untuk mendukung tercapainya tujuan pembelajaran yang pada akhirnya dapat membantu tercapainya tujuan kurikulum (Camellia & Dianti, 2016).

Metode

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian pengembangan (R&D). Adapun produk

yang akan dikembangkan adalah bahan ajar Pendidikan Pancasila berbasis kearifan lokal untuk penguatan pendidikan karakter siswa kelas VI SDN 106156 Klumpang di Bab 5 materi menjaga keberagaman budaya dan agama sub materi indahnya keberagaman. Model pengembangan yang dipakai adalah model ADDIE yang ADDIE dikembangkan oleh dua pakar yang berpengaruh, yakni Reiser dan Molenda. Meskipun sebenarnya keduanya memiliki rumusan yang berbeda dalam memvisualkan ADDIE. Rumusan ADDIE menurut Reiser memergunakan kata kerja atau verb (*Analyze, design, develop, implement, evaluate*).

Penelitian ini dilaksanakan di kelas VI SDN 106156 Klumpang, Hampanan Perak, Kabupaten Deli Serdang. Waktu penelitian dilaksanakan pada semester genap di bab 5 materi menjaga keberagaman budaya dan agama sub materi indahnya keberagaman budaya dan agama muatan Pendidikan Pancasila.

Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian adalah validator ahli materi, validator ahli desain, validator ahli bahasa, guru kelas 6, dan siswa kelas 6 SDN 106156 Klumpang. Objek penelitian ini adalah bahan ajar Pendidikan Pancasila berbasis kearifan lokal.

Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini adalah:

- 1) **Wawancara**, Wawancara dilakukan dengan guru kelas 6. Kegiatan dilakukan dengan menganalisis proses pembelajaran yang telah berlangsng selama ini dan tentang penggunaan media yang digunakan dalam pembelajaran.
- 2) **Lembar Angket Validasi**, Ahli angket validasi produk bahan ajar Pendidikan Pancasila berbasis



kearifan lokal memuat pertanyaan tertutup dan pertanyaan tertulis kepada validator yaitu ahli materi, ahli desain, ahli bahasa serta respon tenaga pendidik. Dengan jawaban sebagai berikut, sangat baik (SB) diberikan skor 4, baik (B) diberikan skor 3, kurang (K) diberikan skor 2, dan sangat kurang (SK) diberikan skor 1, serta ditanggapi dengan memberikan saran pada kolom yang telah tersedia.

- 3) **Lembar Angket Respon Tenaga Pendidik**, Angket respon tenaga pendidik digunakan untuk mengumpulkan informasi mengenai respon tenaga pendidik terhadap bahan ajar Pendidikan Pancasila berbasis kearifan lokal yang dikembangkan.
- 4) **Tes**, Tes adalah alat atau prosedur yang digunakan untuk atau mengukur sesuatu dengan cara dan aturan-aturan yang telah ditentukan, Arikunto (2014 :67). Metode tes ialah pengumpulan data yang memiliki tujuan untuk memperoleh hasil belajar siswa sebelum dan sesudah penggunaan e-modul yang dikembangkan peneliti. Instrumen hasil belajar berupa tes *pre-test* dan *post-test* menggunakan soal untuk mengetahui hasil belajar siswa pada Bab 5 materi menjaga keberagaman budaya dan agama, sub materi indahnya keberagaman budaya dan agama.
- 5) **Dokumentasi**, yang digunakan peneliti dalam pengembangan materi ajar berupa pengambilan gambar atau foto pada saat wawancara pendidik yang mengajar di kelas VI SD Negeri 106156 Klumpang Kecamatan Hamparan Perak.
- 6) **Respon Tenaga Pendidik**, Penilaian respon tenaga pendidik dilakukan oleh pendidik yang

mengajar kelas 6 SD Negeri 106156 Klumpang.

- 7) **Lembar Penilaian Efektifitas Hasil Belajar**, Lembar penilaian ini diisi oleh guru berdasarkan hasil dari *pre-test* dan *post-test* yang telah dikembangkan peneliti didalam e-modul dalam bentuk soal pilihan berganda pada bagian evaluasi e-modul.

Teknik Analisis Data

1. Kelayakan Bahan Ajar Pendidikan Pancasila

Data yang diperoleh adalah data tentang pengembangan bahan ajar Pendidikan Pancasila berbasis kearifan lokal. Data ini dikumpulkan melalui validasi ahli (validator ahli desain, materi, bahasa), kuisioner/angket yang disebarluaskan kepada tenaga pendidik (sebagai respon pengajar). Analisis kelayakan produk untuk melihat kevalidan bahan ajar oleh validator ahli dikembangkan dengan menggunakan skala likert yang telah diberikan skor seperti pada tabel berikut:

Tabel 3. Kriteria Jawaban Butir Instrumen Validasi dengan Skala Likert

No	Jawaban	Skor
1	Sangat Layak	4
2	Layak	3
3	Kurang Layak	2
4	Tidak Layak	1

Kemudian data dianalisis secara deskriptif kuantitatif, yaitu menghitung persentase indikator untuk setiap kategori pada bahan ajar yang dikembangkan dengan rumus sebagai berikut:



Persentase Skor (%) =

$$\frac{\text{Jumlah indikator per kategori yang tercapai}}{\text{Jumlah Indikator total}} \times 100\%$$

Berdasarkan hasil perhitungan rumus di atas, dihasilkan angka dalam bentuk persen. Klasifikasi skor tersebut selanjutnya diubah menjadi klasifikasi dalam bentuk persentase (Sugiyono, 2011:118), kemudian ditafsirkan dengan kalimat bersifat kualitatif yang tercantum dalam tabel 4 berikut:

Tabel 4. Standar Ukuran Kelayakan

No	Skor	Jawaban
1.	$81\% \leq X < 100\%$	Sangat Layak
2.	$61\% \leq X < 80\%$	Layak
3.	$41 \% \leq X < 60\%$	Cukup Layak
4.	$21\% \leq X < 40\%$	Kurang Layak
5.	$0\% \leq X < 20\%$	Sangat Kurang Layak

(Sugiyono, 2011: 118)

2. Keefektifan Bahan Ajar Pendidikan Pancasila

Tingkat keefektifitasan bahan ajar diperoleh penilaian dari data hasil tes digunakan untuk mengukur perbandingan pada penguatan pendidikan karakter. Data uji coba lapangan dikumpulkan dengan menggunakan tes berupa *pre-test* dan *post-test*, kegiatan *pre-test* merupakan tes awal sebelum dilakukan eksperimen pada sampel penelitian sedangkan *post-test* dilakukan untuk uji akhir eksperimen dengan tujuan untuk mendapatkan hasil setelah diberi perlakuan berupa penggunaan bahan ajar pada proses belajar mengajar. Data yang diperoleh dari hasil belajar siswa dioleh dengan teknik analisis data kualitatif secara persentatif untuk mengetahui keefektifan bahan ajar dengan menggunakan persentase persamaan berikut:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Jumlah Item yang dijawab benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Untuk melihat tingkat pencapaian efektivitas, Interval kriteria keefektifan ditinjau dari ketuntasan belajar dari hasil belajar bab 5 materi menjaga keberagaman budaya dan agama dilakukan secara persentatif. Skor yang diperoleh akan dikonversikan melalui kategori tafsiran efektivitas N-Gain oleh Hake sebagai berikut:

Tabel 5. Kategori Tafsiran Efektivitas N-Gain

Percentase (%)	Tafsiran
< 40	Tidak Efektif
40-55	Kurang Efektif
56-75	Cukup Efektif
>76	Efektif

(Sundayana, 2018)

Untuk mengetahui selisih nilai *pre-test* dan *post-test* maka dilakukan perhitungan *N-gain score*. Data tersebut dianalisis menggunakan uji Gain Ternormalisasi. Penggunaan uji gain ternormalisasi untuk mengetahui bagaimana peningkatan hasil belajar siswa. Besarnya peningkatan sebelum dan sesudah pembelajaran dihitung dengan rumus Gain ternormalisasi yang dikembangkan oleh hake dalam (Sundayana, 2018) sebagai berikut:

$$\text{Gain Ternormalisasi (g)} = (\text{skor post} - \text{skor pre}) / (100 - \text{skor pre})$$

Tabel 6. Pembagian N-Gain Score

Nilai N-Gain	Kategori
$g \geq 0,7$	Tinggi
$0,3 \leq g < 0,7$	Sedang
$g < 0,3$	Rendah

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini adalah penelitian pengembangan (*Research and Development*) yang dilakukan di SD Negeri 106156 Klumpang. Produk yang dihasilkan pada penelitian ini adalah



elektronik modul yang memenuhi kriteria layak dan efektif. Penelitian ini menggunakan model pengembangan ADDIE yang terdiri dari 5 tahap.

1. Proses Pengembangan Bahan Ajar Pendidikan Pancasila

a. Tahap Analisis (Analysis)

Tahap analisis adalah langkah awal model pengembangan ADDIE. Pada tahap ini dilakukan, analisis pembelajaran, analisis siswa, dan analisis kompetensi yaitu sebagai berikut:

1) Analisis Pembelajaran

Tahap analisis kinerja dilakukan dengan tujuan untuk mengumpulkan informasi melalui pengamatan agar mengetahui proses pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Berdasarkan hasil observasi di SD Negeri 106156 Klumpang masih banyak kelemahan terhadap perangkat pembelajaran yang digunakan guru untuk mengajar, khususnya pada bagian sumber belajar, akibatnya secara tidak langsung berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Kelemahan dalam proses pelaksanaan pembelajaran terlihat saat guru menyampaikan materi kurang interaktif sehingga kurang muncul dorongan multi arah yaitu antar peserta didik dengan guru karena menggunakan sumber belajar yang monoton berupa buku dari pemerintah. Pembelajaran sebelum menggunakan bahan ajar Pendidikan Pancasila berbasis kearifan lokal peserta didik belum mengetahui secara manfaat dari keberagaman, yang mereka ketahui adanya suatu perbedaan itulah keberagaman tanpa tahu manfaat dari keberagaman itu.

Saat penggunaan bahan ajar seluruh peserta didik antusias untuk bertanya dan ingin tahu tentang materi yang dibahas yaitu materi tentang indahnya keberagaman budaya dan agama. Guru memaparkan secara detail selama pembelajaran menggunakan bahan ajar Pendidikan Pancasila berbasis kearifan lokal ini bahwa manfaat peserta didik

mengetahui keberagaman dapat memahami sifat orang lain, membentuk rasa saling menghormati, mengurangi pertikaian, dan menjaga kerukunan.

2) Analisis Siswa

Analisis siswa dilakukan untuk mengetahui karakteristik anak yang menjadi pedoman dalam merancang bahan ajar. Analisis karakteristik siswa ini dilakukan dengan wawancara terhadap wali kelas. Dari hasil wawancara tersebut disimpulkan bahwa sebelum dan sesudah penggunaan bahan ajar yang dikembangkan untuk mengatasi permasalahan tersebut. Usia kelas tiga siswa sekolah dasar biasanya 11-12 tahun. Anak usia sekolah dasar memiliki karakter yang berbeda-beda. Menurut Piaget, anak usia 7-11 tahun berada pada tahap operasional konkret. Pada tahap operasional konkret, siswa membutuhkan sesuatu yang konkret dalam pembelajaran. Pada usia ini, siswa juga lebih menyikai kegiatan yang menarik dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Sebelum penggunaan produk yang dikembangkan berupa bahan ajar di kelas, hasil belajar siswa belum tuntas. Terlihat suasana belajar di kelas belum menggambarkan kerjasama yang baik antara guru dan siswa.

Hal tersebut dikarenakan guru belum memanfaatkan teknologi melalui bahan ajar sehingga pengalaman siswa kurang berkembang. Namun setelah dibawakan bahan ajar di kelas, terlihat siswa begitu antusias dalam belajar dan semangat untuk bertanya. Hal tersebut berpengaruh pada hasil belajarnya melalui evaluasi yang diberikan guru. Sejalan dengan taksonomi bloom bahwa perubahan tidak hanya terjadi dalam ranah kognitif namun terjadi juga pada ranah afektif dan ranah psikomotorik peserta didik. Ranah afektif peserta didik sebelum menggunakan bahan ajar Pendidikan Pancasila berbasis kearifan lokal memperoleh kategori nilai B (Baik), setelah menggunakan bahan ajar



Pendidikan Pancasila berbasis kearifan lokal memperoleh terjadi perubahan nilai menjadi A (Sangat Baik). Ranah psikomotorik peserta didik sebelum menggunakan bahan ajar Pendidikan Pancasila berbasis kearifan lokal masuk pada kategori B yaitu baik, setelah penggunaan bahan ajar Pendidikan Pancasila berbasis kearifan lokal ada perubahan nilai ke kategori A yaitu sangat baik.

b. Tahap Desain (*Design*)

Setelah melakukan analisis pembelajaran dan analisis siswa tahap selanjutnya adalah merancang bahan ajar. Dalam tahapan ini perencanaan pengembangan bahan ajar diantaranya meliputi:

1) Pengumpulan bahan-bahan yang sesuai dengan materi

Langkah awal peneliti yaitu mengumpulkan bahan-bahan berupa gambar yang mendukung isi modul serta menyusun bahan-bahan pembelajaran yaitu merancang bahan ajar yang sesuai dengan Bab 5 Materi “Menjaga Keberagaman Budaya dan Agama” Sub Materi “Indahnya Keberagaman Budaya dan Agama”. Bahan-bahan yang didapatkan dari buku guru, siswa dan jurnal pendukung materi.

2) Membuat draft produk

Adapun rancangan awal dari pembuatan elektronik modul dengan pembatasan pada Bab 5 Materi “Menjaga Keberagaman Budaya dan Agama” Sub Materi “Indahnya Keberagaman Budaya dan Agama” ini disusun secara urut.

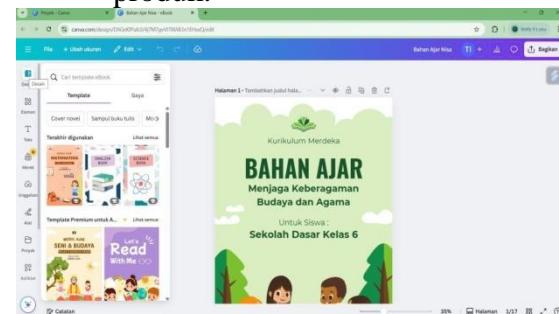
c. Tahap Pengembangan (*Development*)

Tahap pengembangan merupakan tahap untuk menghasilkan produk elektronik modul yang sudah direvisi berdasarkan masukan dan saran dari para ahli.

1) Pembuatan produk elektronik modul

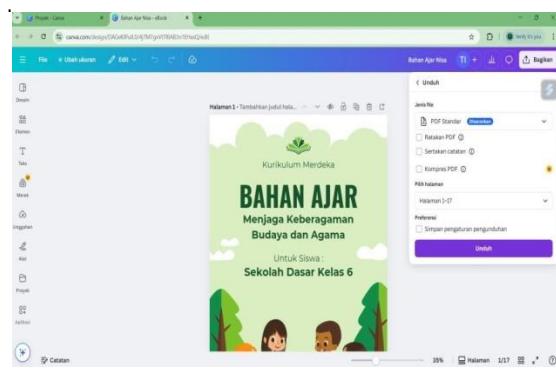
Berdasarkan analisis yang telah dibuat sebelumnya sesuai dengan konsep desain yang telah dirancang. Adapun langkah-langkah pembuatan elektronik modul sebagai berikut:

- Draft desain elektronik modul yang telah disusun selanjutnya didesain kedalam aplikasi yang bernama *Canva* (www.canva.com) dengan kontennya berdasarkan Kompetensi Inti, Kompetensi Dasar dan Tujuan Pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Dalam pembuatan elektronik modul memilih kategori ebook yang telah tersedia ditemplate *Canva* untuk digunakan dalam pembuatan produk.



Gambar 1. Draft desain elektronik modul

- Pembuatan gambar tokoh animasi menggunakan website *Storyboard* (<https://www.storyboardthat.com>). Pada website ini pemilihan tokoh animasi cukup lengkap dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan elektronik modul. Setelah gambar didesain dan disimpan selanjutnya dapat disusun kedalam *Canva* sebagai bahan elektronik modul.
- Setelah desain keseluruhan elektronik modul selesai dibuat dan disimpan ke pc dalam bentuk *pdf*.



Gambar 2. Draft desain elektronik modul

2) Validasi Produk

Validasi merupakan bagian penting dalam pengembangan produk untuk memperbaiki kesalahan dan kelemahan dari Draft 1. Tim ahli (validator) terdiri dari 1 orang ahli materi, 1 orang ahli desain, dan 1 orang ahli bahasa yang merupakan dosen STKIP Amal Bakti. Validasi difokuskan untuk mendapatkan koreksi, kritik, dan saran yang digunakan sebagai dasar untuk melakukan revisi dan penyempurnaan terhadap bahan ajar. Hasil dari validasi ini yang merupakan menjadi Draft 2.

d.Tahap Implementasi (*Implementation*)

Setelah selesai tahap pengembangan bahan ajar dan produk sudah layak diuji coba di kelas sesungguhnya. Tahapan selanjutnya adalah tahap implementasi. Pada tahap ini, bahan ajar yang telah dirancang dan dikembangkan dapat digunakan pada saat pembelajaran di kelas. Selama tahap implementasi, siswa diberikan arahan pada guru bagaimana menggunakan bahan ajar agar siswa dapat menggunakannya di rumah. Pada uji coba di kelas sesungguhnya dengan jumlah siswa 27 orang. berdasarkan hasil belajar *pre-test* dan *post-test* siswa mendapatkan rata-rata nilai *pre-test* 58,51 dan rata-rata nilai *post-test* 90. Untuk mengetahui ketercapaian efektivitas elektronik modul yang dikembangkan melalui hasil belajar siswa

dilihat pada *pre-test* dan *posttest* dilakukan menggunakan uji *N-Gain*.

Berdasarkan hasil belajar siswa melalui nilai *pre-test* dan *posttest* pembelajaran 2 melalui uji *N-Gain* menunjukkan bahwa *N-Gain score* 77,22% yang termasuk pada kategori "efektif" sebab rentang > 76 % berada pada tafsiran efektif. Dapat disimpulkan bahwa bahan ajar yang dikembangkan efektif dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VI SD Negeri 106156 Klumpang.

Saat penggunaan bahan ajar Pendidikan Pancasila berbasis kearifan lokal perubahan tidak hanya terjadi pada ranah kognitif saja namun terjadi perubahan pada ranah afektif dan ranah psikomotoriknya. Pada ranah afektif sebelum menggunakan bahan ajar Pendidikan Pancasila berbasis kearifan lokal nilai peserta didik masuk kategori B yaitu baik dengan skor 50%, namun setelah menggunakan bahan ajar Pendidikan Pancasila berbasis kearifan lokal terjadi peningkatan menjadi kategori A yaitu sangat baik dengan skor 95%. Pada ranah Psikomotorik sebelum menggunakan bahan ajar Pendidikan Pancasila berbasis kearifan lokal nilai peserta didik masuk kategori B dan C (baik dan cukup) yaitu baik namun setelah menggunakan bahan ajar Pendidikan Pancasila berbasis kearifan lokal terjadi peningkatan menjadi kategori A dan B (sangat baik dan baik).

e. Tahap Evaluasi (*Evaluation*)

Tahap evaluasi adalah tahap terakhir dari model pengembangan ADDIE, tahap ini merupakan hasil evaluasi penelitian terhadap produk yang dikembangkan. Diketahui produk pengembangan telah lulus dari uji validator ahli materi, ahli desain, ahli bahasa sehingga dikatakan layak untuk digunakan dilapangan. Setelah dilakukannya penggunaan produk yang dikembangkan diketahui tercapainya hasil belajar melalui nilai dalam muatan Pendidikan Pancasila. Evaluasi dilakukan pada siswa melalui



evaluasi formatif selama pembelajaran berlangsung dengan memberikan soal *pre-test* dan *post-test* untuk menilai pencapaian hasil belajar siswa menggunakan bahan ajar dan dinyatakan nilai sudah tercapai. Kegiatan pembelajaran selama menggunakan bahan ajar juga dievaluasi oleh guru melalui angket respon guru untuk mengetahui seberapa praktis penggunaan produk yang telah dikembangkan melalui penilaian angket guru.

Disimpulkan bahwa pengembangan bahan ajar layak untuk digunakan sesuai kebutuhan pembelajaran dan dinyatakan efektif dapat meningkatkan hasil belajar khususnya di kelas VI Sekolah Dasar pada kurikulum merdeka. Setelah melakukan tahap uji validasi kelayakan produk, kepraktekan oleh guru dan uji coba kepada siswa untuk mengetahui efektifitas produk pada bab 5 melalui *pre-test* dan *post-test*.

2. Kelayakan Bahan ajar Pendidikan Pancasila

a. Validasi Ahli

Validasi adalah bagian penting dalam pengembangan produk untuk memperbaiki kesalahan dan kelemahan Draf 1. Tim ahli (validator) terdiri dari 1 orang ahli materi, 1 orang ahli bahasa, dan 1 orang ahli desain sehingga berjumlah 3 (tiga) orang yang merupakan dosen STKIP Amal Bakti. Validasi para ahli difokuskan pada segi materi, bahasa dan desain mencakup isi keseluruhan bahan ajar yang dikembangkan berupa koreksi, kritik, dan saran yang digunakan sebagai dasar untuk melakukan revisi dan penyempurnaan terhadap elektronik modul. Hasil dari validasi ini yang menjadi Draf 2.

Data Hasil Validasi Ahli Materi

Validator materi pada penilaian bahan ajar yang dikembangkan dilakukan oleh 1 ahli yaitu Ibu Fatmawati, M.Pd. yang merupakan dosen STKIP Amal Bakti. Penilaian dilakukan untuk meningkatkan

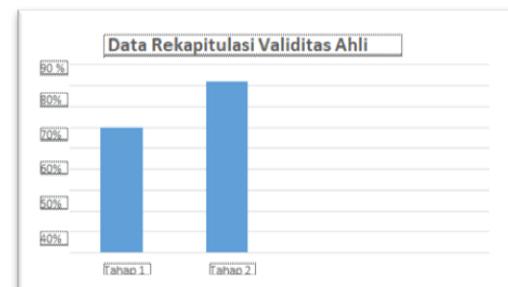
kualitas produk elektronik modul pada siswa kelas VI SD Negeri 106156 Klumpang. Data kualitatif berupa tanggapan, saran, dan komentar dalam proses validasi produk disajikan pada tabel 7 berikut ini:

Tabel 7. Kritik/Saran

No	Kritik/ Saran
1.	Fokuskan pada contoh dengan mengangkat masalah yang dialami siswa

Proses validasi dengan ahli materi berlangsung selama 2 tahap. Hasil validasi yaitu penilaian dalam bentuk skor pada setiap tahap dijadikan sebagai bahan acuan untuk merevisi produk. Setelah produk selesai dirancang maka diberikan pada ahli materi untuk dinilai dan dianalisis kesalahan atau kekurangannya. Selanjutnya peneliti memperbaiki kekurangan tersebut dan diserahkan kepada ahli materi kembali.

Hasil validasi terhadap komponen-komponen pada kualitas bahan ajar menunjukkan bahwa validasi tahap pertama mendapatkan jumlah 60% yaitu berada dalam kualifikasi cukup layak sehingga bahan ajar perlu diperbaiki atau direvisi. Selanjutnya pada tahap kedua didapatkan jumlah persentase 81,66% yaitu berada dalam kualifikasi sangat layak atau tidak ada lagi yang perlu direvisi.



Gambar 3. Diagram Rekapitulasi Validasi Ahli Materi

Berdasarkan dari rekapitulasi nilai yang diberikan oleh validator ahli materi

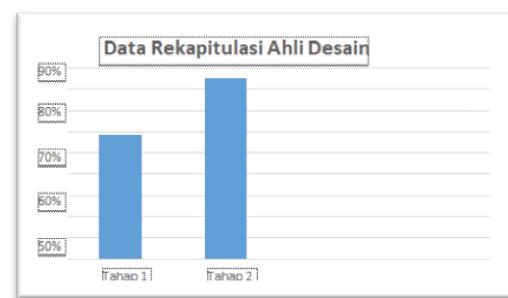


pada produk bahan ajar, dapat diketahui bahwa terdapat peningatan penilaian dari mulai pertemuan pertama sampai pertemuan kedua. Selain pemberian nilai, pakar juga memberikan masukan berupa komentar dan saran terkait dengan materi dalam produk bahan ajar. Semua komentar dan saran yang diberikan validator dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan revisi terhadap bahan ajar yang dikembangkan.

Data Hasil Validasi Ahli Desain

Sebagaimana pada kegiatan yang dilakukan pada kelayakan ahli materi, produk elektronik modul ini juga dinilai kelayakan desain dengan dua kali pertemuan. Ahli pada bagian penyajian produk bahan ajar ini yaitu Bapak Yusrizal, M.Pd. yang merupakan dosen STKIP Amal Bakti. Tujuan penilaian ini juga untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas produk bahan ajar. Dari data hasil validasi ahli desain tersebut diketahui bahwa skor validasi ahli desain untuk kelayakan bahan ajar yang dikembangkan pada tahap I jumlah skor 63 dengan persentase sebanyak 58,33% yang artinya berada dalam kualifikasi cukup layak, sehingga masih ada hal yang perlu diperbaiki. Selanjutnya pada tahap II diperoleh jumlah skor sebanyak 92 dengan

persentase 85,18% yang artinya sudah berada dalam kualifikasi sangat layak sehingga tidak perlu diperbaiki atau direvisi.



Gambar 4. Diagram Rekapitulasi Validasi Ahli Desain

Berdasarkan data diatas maka dapat diketahui bahwa terdapat peningkatan pada proses validasi kelayakan desain produk bahan ajar. Penilaian tahap pertama diperoleh persentase 58,33% dan pada pertemuan kedua diperoleh persentase 85,18%. Selain memberikan penilaian dalam bentuk skor, validator memberikan komentar serta saran perbaikan untuk mempermudah perbaikan desain. Hasil validasi ahli desain berupa saran dan komentar pada produk elektronik modul dirangkum pada tabel 8 berikut:

Tabel 8. Perbaikan Validasi Ahli Desain

Sebelum direvisi	Sesudah direvisi
	
Saran ahli desain:	Memuat nama dosen pembimbing



	
Saran ahli desain:	Carilah background template yang menarik
	
Saran ahli desain:	Mengganti dengan gambar guru menyapa, dan nambah ukuran font

Semua komentar dan saran yang diberikan validator dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan revisi terhadap produk bahan ajar yang dikembangkan.

Data Hasil Validasi Ahli Bahasa

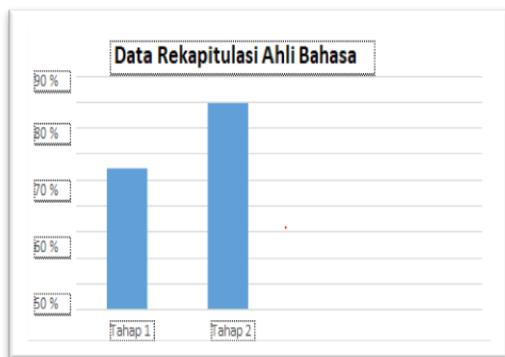
Validasi ahli bahasa pada bahan ajar dilakukan oleh satu ahli yaitu Ibu Indah Syasmita, M.Pd. yang merupakan dosen STKIP Amal Bakti. Penilaian dilakukan untuk meningkatkan kualitas bahan ajar yang dikembangkan. Data kualitatif berupa tanggapan, saran, dan komentar dalam proses validasi produk bahan ajar disajikan pada tabel 9 berikut ini:

Tabel 9. Kritik/ Saran

No	Kritik/ Saran
1.	Perbaiki EYD
2.	Perbaiki penjabaran paragraf yang terdiri dari kalimat utama dan penjelasan

Proses validasi dengan ahli bahasa selama dua tahap. Hasil validasi yaitu penilaian dalam bentuk skor pada setiap tahap dijadikan sebagai bahan untuk merevisi produk. Setelah produk selesai dirancang maka diberikan pada ahli bahasa untuk dinilai dan dianalisis kesalahan atau kekurangannya. Selanjutnya diperbaiki kekurangan tersebut dan diserahkan kembali kepada ahli bahasa.

Hasil validasi terhadap komponen-komponen pada kualitas bahan ajar menunjukkan bahwa pada validasi bahasa tahap pertama mendapat jumlah persentase 54,16% yaitu berada dalam kualifikasi cukup layak sehingga bahan ajar perlu diperbaiki serta direvisi. Selanjutnya pada tahap kedua didapatkan jumlah persentase sebesar 79,16% yaitu berada dalam kualifikasi sangat layak dan tidak ada lagi yang perlu direvisi.



Gambar 5. Diagram Rekapitulasi Validasi Ahli Bahasa

Berdasarkan dari rekapitulasi nilai yang diberikan oleh validator ahli bahasa

pada produk bahan ajar, dapat diketahui bahwa terdapat peningkatan penilaian dari mulai pertemuan pertama sampai pertemuan ke dua. Selain pemberian nilai, pakar juga memberikan masukan berupa komentar dan saran terkait dengan bahan ajar.

Respon Guru

Angket respon guru diberikan untuk mengetahui pendapat guru terhadap pengembangan bahan ajar yang telah disusun. Analisis data yang diperoleh dari angket respon guru terhadap produk dapat dilihat pada tabel 10 berikut:

Tabel 10. Hasil Analisis Angket Respon Guru

No.	Aspek	Indikator	Skor	
1.	Muatan Materi	Kesesuaian materi dengan kompetensi inti	3	
2.		Kesesuaian materi dengan kompetensi dasar	3	
3.		Kesesuaian materi dengan tujuan pembelajaran	4	
4.		Kesesuaian materi dengan indicator pembelajaran	3	
5.		Kejelasan judul bahan ajar	4	
6.	Penyajian Materi	Keruntutan materi	4	
7.		Kedalaman materi	3	
8.		Tampilan gambar memperjelas materi	4	
9.		Cakupan materi yang dibahas	3	
10.		Kemudahan memahami materi	3	
11.		Kejelasan materi yang disajikan	3	
12.		Materi berorientasi dengan siswa	4	
13.	Bahasa	Bahasa yang digunakan	3	
14.		Ketepatan penulisan tanda baca	3	
15.		Susunan kalimat	3	
16.	Pemanfaat Materi	Memberikan motivasi belajar	4	
17.		Memberi bantuan belajar bagi peserta didik	4	
18.		Proses pembelajaran lebih menarik	4	
Jumlah			62	
Percentase (%)			86%	

Tabel diatas menunjukkan bahwa rata-rata penilaian responden terhadap bahan ajar berada pada kategori sangat layak dengan persentase nilai 86%. Ini artinya bahan ajar telah memiliki kepraktisan baik dari penyajian dan

penggunaanya. Berdasarkan dari rekapitulasi nilai yang diberikan oleh pendidik terhadap produk bahan ajar, dapat diketahui bahwa penilaian setiap indikatornya baik. Selain pemberian nilai, pendidik juga memberikan masukan



berupa komentar dan saran terkait dengan bahan ajar.

3. Keefektifan Bahan ajar Pendidikan Pancasila

Untuk melihat efektifitas produk bahan ajar dilakukan tes pada siswa berupa *pre-test* dan *post-test*. *Pre -test* dilakukan

sebelum pembelajaran tanpa menggunakan bahan ajar yang dikembangkan. Lalu *post-test* dilakukan sesudah menggunakan bahan ajar yang dikembangkan. Hasil nilai *pre-test* dan *post-test* dianalisis menggunakan uji N-Gain Score. Nilai *pre-test* dan *post-test* pada Bab 5 disajikan pada tabel 11 berikut:

Tabel 11. Nilai Pre-test dan Post-test Kelas 3

No	Nomor Responden	Nilai		Keterangan
		Pre-test	Post-test	
1.	01	50	80	Meningkat
2.	02	60	90	Meningkat
3.	03	60	90	Meningkat
4.	04	60	100	Meningkat
5.	05	60	90	Meningkat
6.	06	60	100	Meningkat
7.	07	60	90	Meningkat
8.	08	50	80	Meningkat
9.	09	60	100	Meningkat
10.	10	60	90	Meningkat
11.	11	50	80	Meningkat
12.	12	60	90	Meningkat
13.	13	60	90	Meningkat
14.	14	60	90	Meningkat
15.	15	60	90	Meningkat
16.	16	50	80	Meningkat
17.	17	70	100	Meningkat
18.	18	60	90	Meningkat
19.	19	60	90	Meningkat
20.	20	60	90	Meningkat
21.	21	60	100	Meningkat
22.	22	60	90	Meningkat
23.	23	50	80	Meningkat
24.	24	70	100	Meningkat
25.	25	50	80	Meningkat
26.	26	60	90	Meningkat
27.	27	60	90	Meningkat

Nilai KKM untuk kelas VI SD Negeri 106156 Klumpang adalah 65. Nilai yang termasuk kategori tuntas berdasarkan KKM adalah 65-100. Berdasarkan hasil uji coba lapangan dijelaskan pada tabel 4.9 bahwa siswa yang tuntas pada pre-test

adalah sebanyak 2 orang siswa dan yang tidak tuntas sebanyak 25 siswa. Hal ini menerangkan bahwa 25 orang siswa tidak tuntas berdasarkan standar KKM yang ditetapkan. Setelah dilakukan menerapkan bahan ajar dalam pembelajaran, terjadilah



suatu peningkatan yang dimana berdasarkan hasil post-test siswa dinyatakan tuntas secara keseluruhan yaitu 27 siswa berdasarkan standar KKM yang telah di tetapkan.

Selanjutnya dijelaskan persentase ketuntasan klasikal hasil belajar siswa sebelum dan setelah dilakukan pembelajaran menggunakan bahan ajar. Persentase hasil siswa yang tuntas berdasarkan nilai *pre-test* yaitu sebagai berikut:

$$\text{Persentase siswa tuntas} = \frac{2}{27} \times 100\% = 7,4\%$$

Tabel 11 Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Pada Uji Coba Lapangan

Nilai	Kategori	Pre-test		Post-test	
		Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase
65 – 100	Tuntas	2	7,4%	27	100%
0 – 64	Tidak tuntas	25	92,59%	-	-

Peningkatan hasil belajar dapat dilihat melalui selisih nilai *pre-test* dan *post-test*. Tabel 4.10 menunjukkan bahwa dari 27 siswa yang mengikuti *pre-test* terdapat 7,4% siswa yang tuntas dan 92,59% siswa yang tidak tuntas. Selanjutnya hasil *post-test* setelah dilakukan pembelajaran menggunakan bahan ajar Pendidikan Pancasila berbasis kearifan lokal terdapat 100% siswa yang tuntas secara menyeluruh. Berdasarkan hasil yang diperoleh dengan bantuan *Excel* diperoleh hasil perhitungan sebagai berikut. Deskripsi hasil perhitungan N-Gain terhadap hasil belajar siswa kelas VI.

Pada tabel menerangkan bahwa hasil perhitungan dengan bantuan *Excel* diperoleh hasil N-Gain rata -rata sebesar 0,772222. Menempatkan rata-rata dengan kriteria "tinggi". Sehingga dapat dikatakan bahwa bahan ajar Pendidikan Pancasila berbasis kearifan lokal siswa kelas VI SD.

Persentase hasil siswa yang tuntas berdasarkan nilai *post-test* adalah sebagai berikut: Persentase siswa yang tuntas :

$$\text{banyaknya siswa yang tuntas} \times 100\%$$

$$\text{banyak siswa keseluruhan}$$

$$= \frac{27}{27} \times 100\%$$

= 100% berada pada kategori Sangat baik Data hasil ketuntasan hasil belajar siswa lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.11.

Saat penggunaan bahan ajar Pendidikan Pancasila berbasis kearifan lokal perubahan tidak hanya terjadi pada ranah kognitif saja namun terjadi perubahan pada ranah afektif dan ranah psikomotoriknya. Pada ranah afektif sebelum bahan ajar Pendidikan Pancasila berbasis kearifan lokal nilai peserta didik masuk kategori B yaitu baik dengan skor 50%, namun setelah menggunakan bahan ajar Pendidikan Pancasila berbasis kearifan lokal terjadi peningkatan menjadi kategori A yaitu sangat baik dengan skor 95%. Berikut akan dipaparkan tabel perolehan berdasarkan sampel salah satu peserta didik di kelas 3 nomor responden 05.

Keaktifan:

$$\text{Skor Diperoleh} \times 100\%$$

$$\text{Skor Total}$$



$$= 20 \times 100\% : 40 = 50\%$$

A. = 75-100%	C = 25-49,99%
B. 50-74,99%	D = 0-24,99%

Keaktifan:

$$\text{Skor Diperoleh} \times 100\%$$

$$\text{Skor Total}$$

$$= 38 \times 100\% : 40 = 95\%$$

A = 75-100%	C = 25-49,99%
B = 50-74,99%	D = 0-24,99%

Pada ranah Psikomotorik sebelum menggunakan bahan ajar Pendidikan Pancasila berbasis kearifan lokal nilai peserta didik masuk kategori B dan C (baik dan cukup) yaitu baik namun setelah menggunakan bahan ajar Pendidikan Pancasila berbasis kearifan lokal terjadi peningkatan menjadi kategori A dan B (sangat baik dan baik). Berikut akan dipaparkan tabel perolehan nilai keterampilan peserta didik di kelas 3

Pembahasan

Proses Pengembangan Bahan Ajar Pendidikan Pancasila

Pada pengembangan bahan ajar ini menggunakan model ADDIE dengan lima tahapan sebagai berikut:

Tahap pertama yang dilakukan melakukan observasi ke SD Negeri 106156 Klumpang, sebagai tempat yang dijadikan penelitian di kelas VI peneliti mengumpulkan informasi sebagai bahan analisis pembelajaran dan analisis siswa. Diketahui informasi melalui wali kelas bahwa karakteristik siswa yang beragam membuat kebutuhan setiap siswa berbeda-beda, inovasi bahan ajar yang menarik diperlukan untuk mengubah suasana pembelajaran menjadi terarah. Maka ditemukan beberapa masalah yaitu, sumber belajar dan bahan ajar yang digunakan guru kurang inovasi membuat siswa

kurang semangat dan tertarik dalam belajar sehingga berdampak pada hasil belajarnya yang rendah. Setelah ditemukan topik yang akan di angkat yaitu melakukan pengembangan bahan ajar Pendidikan Pancasila berbasis kearifan lokal pada pendidikan penguatan karakter siswa kelas VI karena diyakini dengan mengaitkan pada kearifan lokal di muatan Pendidikan Pancasila siswa dapat lebih memahami materi yang diajarkan. Selanjutnya dalam penelitian ADDIE masuk ke tahap kedua.

Tahap kedua setelah mengumpulkan informasi awal melalui observasi kepada guru kelas. Peneliti melanjutkan pada tahap desain dengan menyusun rancangan yang akan dilakukan untuk merencanakan pengembangan dengan mengumpulkan bahan-bahan yang sesuai dengan konten isi bahan ajar yang akan dikembangkan. Pada tahap ini peneliti mengambil referensi dari beberapa buku KTSP 2006 dan Kurikulum 2013 yang berkaitan tentang pelajaran Pendidikan Pancasila materi Budaya dan Agama. Lalu membuat draft bahan ajar yang dikembangkan.

Tahap ketiga setelah mendapatkan bahan-bahan untuk merancang bahan ajar terkumpul semua selanjutnya dilakukan pengembangan bahan ajar dengan pendukung web tertentu dalam membuatnya. Setelah produk yang dikembangkan selesai selanjutnya dilakukan uji kelayakan kepada validator ahli. Peneliti memiliki 3 orang validator yaitu 1 validator ahli materi, 1 validator ahli desain dan 1 validator ahli bahasa. Produk pengembangan ini melewati 2 tahap penilaian oleh masing-masing dosen ahli. Setelah peneliti melakukan perbaikan terhadap produk maka validator ahli menyatakan produk yang dikembangkan layak digunakan.

Tahap keempat membawakan produk bahan ajar kelas sesungguhnya yaitu tahap implementasi. Untuk melihat



efektifitas produk yang dikembangkan peneliti maka didapat hasil keseluruhan *pre-test* dan *post-test*. Hasil belajar yang didapat dianalisis menggunakan uji N-Gain maka didapat terjadi peningkatan hasil belajar. Peningkatan hasil belajar dapat dilihat melalui selisih nilai *pre-test* dan *post-test*. Terlihat bahwa dari 27 siswa yang mengikuti *pre-test* terdapat 7,4% siswa yang tuntas dan 92,59% siswa yang tidak tuntas. Selanjutnya hasil *post-test* setelah dilakukan pembelajaran menggunakan bahan ajar Pendidikan Pancasila berbasis kearifan lokal terdapat 100% siswa yang tuntas secara menyeluruh. Uji N-Gain dibantu menggunakan *Excel* diperoleh hasil NGain rata -rata sebesar 0,772222. Menempatkan rata-rata dengan kriteria "tinggi". Sehingga dapat dikatakan bahwa penggunaan bahan ajar Pendidikan Pancasila berbasis kearifan lokal meningkatkan hasil belajar siswa kelas VI.

Tahap kelima merupakan evaluasi setelah melalui hasil uji coba produk di kelas sesungguhnya diketahui persentase hasil *pre-test* dan *post-test* pada bab 5 mengalami peningkatan yang memenuhi kategori produk bahan ajar sangat efektif. Lalu untuk mengetahui pendapat guru terhadap pengembangan bahan ajar yang telah disusun berada pada kategori sangat layak dengan persentase nilai 86%. Ini artinya bahan ajar yang dikembangkan telak layak dan efektif dari penyajian dan penggunaanya.

Kelayakan Bahan ajar Pendidikan Pancasila

Berdasarkan hasil kelayakan produk bahan ajar memenuhi kriteria layak. Hasil validasi angket dilakukan dengan meminta pendapat dari para ahli (*judgment expert*) dan juga respon guru.

Hasil kelayakan bahan ajar melalui angket menunjukkan, terdapat beberapa aspek dalam produk yang perlu diperbaiki yaitu berkaitan dengan kesesuaian

indikator dengan isi yang ada didalam bahan ajar, bahan yang digunakan terlalu baku tidak sesuai dengan usia anak SD kelas VI. Dalam penelitian ini diperoleh hasil kelayakan ahli materi yakni hasil validasi tahap I memperoleh skor total sebesar 72 dengan persentase sebesar 60% berada dalam kualifikasi "Cukup Layak" perlu dilakukan revisi. Persentase 64,58% diperoleh dari aspek kelayakan isi, aspek kelayakan penyajian 62,5%, aspek kelayakan bahasa 52,5% maka rata-rata dari ketiga aspek tersebut 60%. Terjadi peningkatan pada validasi tahap II dengan perolehan skor 98 dengan persentase 81,66% yaitu berada dalam kualifikasi "Sangat Layak". Pada tahap validasi I ditemukan revisi berupa pengaturan font agar diperbesar, penggunaan gambar yang sesuai dan bahasa untuk kalangan anak kelas VI SD. Sejalan dengan penelitian Bukit, *et al*, (2022), Pengembangan materi pada modul ini sejalan dengan teori belajar humanistik dimana dalam proses pembelajaran apapun dapat dimanfaatkan asal siswa mampu mengaktualisasikan diri.

Selanjutnya diperoleh hasil validasi ahli desain produk yakni hasil validasi tahap I oleh validator diperoleh skor total yaitu 63 dengan persentase sebanyak 58,33% berada pada kualifikasi "Cukup Layak". Persentase sebesar 50% diperoleh dari aspek ukuran model, sebesar 57,14% aspek desain sampul konten (cover), sebesar 59,72% aspek desain isi konten. Terjadi peningkatan pada validasi tahap II memperoleh skor 92 dengan persentase 85,18% masuk pada kualifikasi "Sangat Layak". Pada tahap I validasi dilihat dari aspek desain isi konten ditemukan beberapa unsur tata letak yang tidak sesuai dengan ukuran tulisan yang terlalu kecil sehingga perlu dibesarkan ukurannya dan pemilihan warna yang menarik. Sejalan dengan penelitian Doyin (2014) juga menyatakan bahwa kegiatan validasi produk tepat memberikan masukan agar produk yang dihasilkan valid dan tepat guna.



Uji kelayakan produk dilakukan oleh validator ahli bahasa yakni hasil validasi tahap I oleh validator diperoleh skor 13 dengan persentase 54,16% berada pada kualifikasi “Cukup Layak”. Persentase sebesar 50% diperoleh dari aspek kesesuaian kaidah dengan bahasa indonesia, sebesar 58,33% aspek komunikatif dan interaktif. Terjadi peningkatan pada validasi tahap II memperoleh skor 19 dengan persentase 79,16% masuk pada kualifikasi “Layak”. Pada tahap I validasi dilihat dari kesesuaian dengan EYD dan perlu menambahi kata-kata yang mudah dipahami siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Arum (2016: 240) bahwa bahasa pada bahan ajar yang digunakan harus disesuaikan dengan bahasa siswa sekolah dasar.

Uji kelayakan produk juga di nilai oleh guru melalui angket kepraktekan respon guru. Berdasarkan angket respon guru diperoleh ratarata skor angket yaitu 62 dengan persentase 86% dan masuk pada kategori “Sangat Layak”. Sehingga dapat dinyatakan dari respon guru terhadap bahan ajar yang dikembangkan praktis.

Hasil kelayakan produk bahan ajar Pendidikan Pancasila berbasis kearifan lokal di atas dinyatakan layak untuk digunakan di lapangan pada validator ahli. Produk serupa yang dikembangkan pada artikel penelitian dari Bukit, *et al.*, (2022) pada pengembangan bahan ajar juga memperoleh hasil dari validator ahli materi sebesar 90,63% dengan kategori sangat layak dan pada validator ahli media 93,75 % dan validator ahli desain sebesar 93,75% dengan kategori sangat layak. Produk yang dinyatakan sangat layak ini digunakan untuk tahap selanjutnya dan sama dengan produk yang dikembangkan peneliti yaitu pengembangan bahan ajar Pendidikan Pancasila berbasis kearifan lokal namun yang membedakan materi yang dibawakan pada produk. Dari penelitian ini dapat di lihat bahwa bahan

ajar Pendidikan Pancasila berbasis kearifan lokal sangat bagus di kolaborasikan pada pembelajaran khususnya di sekolah dasar. Penelitian yang dilakukan oleh Susanti *et al.*, (2023) tentang pengembangan bahan ajar Pendidikan Pancasila berbasis kearifan lokal materi keragaman budaya menunjukkan kelayakan produk dengan ditentukan dari hasil validitas berdasarkan perhitungan Koefisien Aiken's V. Validitas masing-masing butir kelayakan materi, Desain dan bahasa dengan kategori valid. Sertadari hasil nilai reliabilitas instrumen dihitung menggunakan *Intereter Reliability*. Pemanfaatan modul sangat luas serta dapat dimanfaatkan pada materi lainnya dengan tujuan memahamkan peserta didik akan materi yang berada di dalam modul.

Uji kelayakan produk juga di nilai oleh guru melalui angket respon guru. Berdasarkan angket respon guru diperoleh rata-rata skor angket yaitu 62 dengan persentase 86% dan masuk pada kategori “Sangat Layak”. Sehingga dapat dinyatakan dari respon guru terhadap bahan ajar yang dikembangkan layak. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Saragih *et al.*, (2020) “*Good teaching materials will be able to motivate students to study harder and be able to develop the potential of students.*”, produk yang dikembangkan peneliti berupa bahan ajar Pendidikan Pancasila berbasis kearifan lokal sudah sangat baik maka dari itu pernyataan di atas mendukung bahwa materi ajar yang baik diyakini mampu memotivasi siswa untuk giat belajar dan mampu mengembangkan potensi yang dimiliki siswa.

Keefektifan Bahan ajar Pendidikan Pancasila

Bahan ajar dinilai efektif oleh guru berdasarkan hasil *pre-test* dan *post-test* terlihat terjadi peningkatan hasil belajar siswa. *Pre -test* dilakukan sebelum pembelajaran tanpa menggunakan bahan ajar yang dikembangkan. Lalu *post-test*



dilakukan sesudah menggunakan bahan ajar yang dikembangkan. Hasil nilai *pre-test* dan *post-test* dianalisis menggunakan uji N-Gain Score. Berdasarkan hasil uji coba lapangan didapat bahwa siswa yang tuntas pada *pre-test* adalah sebanyak 2 orang siswa dan yang tidak tuntas sebanyak 25 siswa. Hal ini menerangkan bahwa 25 orang siswa tidak tuntas berdasarkan standar KKM yang ditetapkan. Setelah dilakukan menerapkan bahan ajar dalam pembelajaran, terjadilah suatu peningkatan yang dimana berdasarkan hasil *post-test* siswa dinyatakan tuntas secara keseluruhan yaitu 27 siswa berdasarkan standar KKM yang telah di tetapkan.

Peningkatan hasil belajar dapat dilihat melalui selisih nilai *pre-test* dan *post-test*. Dari 27 siswa yang mengikuti *pre-test* terdapat 7,4% siswa yang tuntas dan 92,59% siswa yang tidak tuntas. Selanjutnya hasil *post-test* setelah dilakukan pembelajaran menggunakan bahan ajar Pendidikan Pancasila berbasis kearifan lokal terdapat 100% siswa yang tuntas secara menyeluruh. Hasil perhitungan dengan bantuan *Excel* diperoleh hasil NGain rata -rata sebesar 0,772222. Menempatkan rata-rata dengan kategori "tinggi" dan kategori tafsiran efektifitas N-Gainnya 77,23% masuk pada tafsiran "efektif". Sehingga dapat dikatakan bahwa penggunaan bahan ajar Pendidikan Pancasila berbasis kearifan lokal meningkatkan hasil belajar Pendidikan Pancasila siswa kelas VI.

Saat penggunaan bahan ajar Pendidikan Pancasila berbasis kearifan lokal perubahan tidak hanya terjadi pada ranah kognitif saja namun terjadi perubahan pada ranah afektif dan ranah psikomotoriknya. Pada ranah afektif sebelum menggunakan bahan ajar Pendidikan Pancasila berbasis kearifan lokal nilai peserta didik masuk kategori B yaitu baik dengan skor 50%, namun setelah menggunakan bahan ajar

Pendidikan Pancasila berbasis kearifan lokal terjadi peningkatan menjadi kategori A yaitu sangat baik dengan skor 95%. Pada ranah Psikomotorik sebelum menggunakan bahan ajar Pendidikan Pancasila berbasis kearifan lokal nilai peserta didik masuk kategori B dan C (baik dan cukup) yaitu baik namun setelah menggunakan bahan ajar Pendidikan Pancasila berbasis kearifan lokal terjadi peningkatan menjadi kategori A dan B (sangat baik dan baik).

Sejalan dengan pendapat Isnaini *et al.*, (2022) "*by providing the form of learning outcomes, of course departing with Bloom's taxonomy thinking in terms of achieving learning outcomes based on the Cognitive, Affective and Psychomotor domains.*.", Dengan menyajikan bentuk hasil belajar tentunya dirujuk dari pemikiran taksonomi Bloom dalam hal diperolehnya hasil belajar berdasarkan aspek Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik. Saat penggunaan bahan ajar Pendidikan Pancasila berbasis kearifan lokal perubahan tidak hanyaterjadi pada ranah kognitif saja namun terjadi perubahan pada ranah afektif dan ranah psikomotoriknya. Pada ranah afektif sebelum menggunakan bahan ajar Pendidikan Pancasila berbasis kearifan lokal nilai peserta didik masuk kategori B yaitu baik dengan skor 50%, namun setelah menggunakan bahan ajar Pendidikan Pancasila berbasis kearifan lokal terjadi peningkatan menjadi kategori A yaitu sangat baik dengan skor 95%. Pada ranah Psikomotorik sebelum menggunakan bahan ajar Pendidikan Pancasila berbasis kearifan lokal nilai peserta didik masuk kategori B dan C (baik dan cukup) yaitu baik namun setelah menggunakan bahan ajar Pendidikan Pancasila berbasis kearifan lokal terjadi peningkatan menjadi kategori A dan B (sangat baik dan baik). Menurut Dyer *et al* dalam Nafiaty (2021), mengoperasionalkan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada domain psikomotorik, sehingga ada beberapa contoh kata kerja operasional yang dapat digunakan yaitu meniru dengan kata kerja



operasional mencoba, menyalin, mengikuti (gerakan) menduplikasi meniru. Fitri, *et al* (2023) berpendapat dunia digital tidak menjadi sebuah halangan untuk kita bisa membuat sesuatu yang baru. Terutama dalam merangsang anak agar lebih tertarik kepada sesuatu hal saat proses pembelajaran berlangsung, hal ini membuktikan penggunaan komik berbentuk digital sangat efektif dalam pembelajaran baik di lihat dari segi waktu pengerjaan dan ekonomisnya khususnya pada pembelajaran di Sekolah Dasar.

Dapat disimpulkan setelah melakukan uji efektifitas pada siswa maka produk bahan ajar Pendidikan Pancasila berbasis kearifan lokal yang telah dikembangkan dinyatakan efektif. Melalui hasil belajar *pretest* dan *post-test* yang mengalami peningkatan. Peningkatan hasil belajar ini menunjukkan siswa memahami materi dengan menggunakan bahan ajar yang dibuat oleh peneliti sehingga berdampak pada hasil belajarnya.

Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat diambil berdasarkan hasil kajian terhadap hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, antara lain:

- 1) Bahan ajar Pendidikan Pancasila berbasis kearifan lokal pada pendidikan penguatan karakter siswa kelas VI SD Negeri 106156 Klumpang dapat dikembangkan dengan menggunakan model pengembangan ADDIE yang terdiri dari lima tahap yaitu, tahap analisis, tahap disain, tahap pengembangan, tahap implementasi dan tahap evaluasi.
- 2) Bahan ajar Pendidikan Pancasila berbasis kearifan lokal pada pendidikan penguatan karakter siswa memenuhi kriteria layak dikarenakan penilaian validasi ahli

materi pada aspek kelayakan isi dengan memberikan contoh yang kontekstual, kelayakan penyajian, kelayakan bahasa yang sesuai dengan kemampuan memotivasi peserta didik pada standari ukuran kelayakan masuk pada kategori sangat layak, validasi ahli desain pada aspek ukuran model font dengan standar ISO, aspek desain sampul konten pada indikator ukuran judul konten dan kontras warna, desain isi konten pada indikator konsistensi tata letak, topografi isi konten masuk pada standari ukuran kelayakan masuk pada kategori sangat layak, dan validasi ahli bahasa pada aspek kesesuaian dengan kaidah bahasa indonesia pada indikator bahasa sesuai EYD, ketetapan bahasa dan tidak adanya penafsiran ganda, aspek komunikatif dan interaktif dalam indikator kesesuaian bahasa yang digunakan dan bahasa yang komunikatif sesuai dengan kemampuan anak SD pada standari ukuran kelayakan masuk pada kategori layak, respon guru pada aspek muatan materi, penyajian materi, bahasa, dan pemanfaatan materi menunjukkan bahwa hasil respon guru diperoleh pada standari ukuran kelayakan masuk pada kategori sangat layak.

Daftar Pustaka

- Agustin, N., Ratnaningsih, A., & Anjarini, T. (2022). Pengembangan Ensiklopedia Digital Berbasis Higher Order Thinking Skills Terintegrasi Karakter. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 8(2), 641-648.
- Alifa, S., Purbasari, I., & Ristiyani, R. (2021). Media Waraga Sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Siswa Sekolah Dasar Dalam



- Mengidentifikasi Keragaman Budaya. WASIS:Jurnal Ilmiah Pendidikan, 2(1), 15-20.
- Alifia, H. N., Salma, D., Arifin, M. H., &... (2021). Internalisasi Keberagaman Budaya dengan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. Jurnal Gentala 6(2), 100-111.
- Anita, Y., Waldi, A., Akmal, A. U., Kenedi, A. K., Hamimah, H., Arwin, A., & Masniladevi, M. (2022). Pengembangan Bahan Ajar Elektronik Berbasis Social and Emotional Learning untuk Meningkatkan Nilai Profil Pelajar Pancasila Siswa Sekolah Dasar. Jurnal Basicedu, 6(4), 7087-7095.
- Daryanto. 2013. Menyusun Modul Bahan Ajar Untuk Persiapan Guru Dalam Mengajar. Yogyakarta: Gava Media.
- Cahyadi, R. A. H. (2019). Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Addie Model. Halaqa: Education Islamic <https://doi.org/10.21070/halaqa.v3i1.2124> Journal, 3(1), 35-42.
- Djamaluddin, M. (2021). Kearifan Lokal Dalam Pendidikan: Membangun Koneksi Sosial Siswa. Jurnal Pendidikan dan Budaya, 10(1), 15-28.
- Doyin, Muhi. 2014. Pengembangan Materi Ajar Puisi di SD. LINGUA: Jurnal Bahasa dan Sastra, 10(1), 69-78.
- E Kosasih. 2021. Pengembangan Bahan Ajar. Rawamangun Jakarta Timur: Bumi Aksara.
- Fitri, A. S., Aeni, A. N., Nugraha, R. G. (2023). Pengembangan Komik Digital untuk Meningkatkan Hasil Belajar pada Materi Nilai-Nilai Pancasila Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah. 1(3), 220-235.
- Hidayati, N. (2022). Integrasi nilai lokal dalam kurikulum pendidikan: Efektivitas dan implikasinya. Jurnal Penelitian Pendidikan, 18(2), 45-58.
- Indrawan, I. P. O., Sudirgayasa, I. G., & Wijaya, L. K. W. B. (2020). Integrasi kearifan lokal Bali di dunia pendidikan. Prosiding Webinar Nasional Universitas Mahasaraswati Denpasar 2020.
- Iskandar, A., & Rahmawati, S. (2023). Pengaruh Materi Ajar Berbasis Kearifan Lokal Terhadap Pemahaman Siswa. Jurnal Lestari, D., & Anwar, H. (2023). Pentingnya Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran Pancasila. Jurnal Pendidikan dan Budaya, 9(2), 112-125.
- Saragih, T. S., Wuriyani, E. P., Hadi, W. (2020). Development of Fabel Story Text Teaching Material Base on Local Wisdom for Seventh Grade Student Proceedings of the 5th Annual International Seminar on Transformative Education and Educational Leadership (AISTEEL 2020), 488, 403-407,
- Slameto, 2003. Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Soimin, Aris 2014, 68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013. Yogyakarta: Ar-Ruz Media.
- Sugiyono. 2011. Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta 2016. Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta
- Sulistiyowati, P, Yasa, AD. 2017, Pengembangan pembelajaran IPS SD. Malang Penerbit Ediide Infografika.



- Sundayana, R. (2018). Statistika penelitian pendidikan. Alfabeta.
- Toto dan Ruhimat. 2013 Kurikulum dan Pembelajaran. Jakarta: Raja Grafindo Persada Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, 15(1), 75-90.
- Yulaika, N. F., Harti, H., & Sakti, N. C. (2020). Pengembangan Bahan Ajar Elektronik Berbasis Flip Book Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik. JPEKA: Jurnal Pendidikan Ekonomi, Manajemen Dan Keuangan, 4(1), 67-76.